

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja terbagi menjadi tiga yaitu: Perkembangan remaja awal, madya dan akhir. Perkembangan pada masa remaja awal berada pada umur 12-15 tahun. Menurut Havighurst (Fatima, 2010) tugas perkembangan remaja awal adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Salah satu ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai perubahan, salah satunya pergolakan emosi dimana adanya ketidakstabilan emosi pada remaja dan juga mudahnya menunjukkan sikap emosional yang meluap-luap seperti mudah menangis, mudah marah, dan mudah tertawa (Asrori, 2012). Pergolakan emosi yang di alami oleh remaja juga tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman-teman dan masyarakat. Bila aktivitas yang di jalani sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya kearah yang negatif, misalnya tawuran

atau bentuk perilaku agresif lainnya. Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya (Mutadin, 2007).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda, memiliki permasalahan yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan. Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi.

Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan *muhadatsah* (pemberian kosa kata oleh pengurus bagian bahasa), kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah.

Tata tertib ketika makan, membuat jadwal piket dapur, membuat laporan kegiatan, mengadakan pengabsenan makan santriwati, mengadakan pengecekan dapur, memberi pembatas antara wilayah SMP dan SMA,

menjaga kebersihan dan keindahan dapur, tamanisasi teras dapur, penyediaan lapangan, menyediakan kotak khusus sisa nasi dan lauk, mewajibkan seluruh santriwati untuk makan tepat waktu, menertibkan surat masuk dan keluar.

Mengatur pemasukan dan pengeluaran dana, membuat absen holaqoh dan pembimbing holaqoh, membuat grafik hafalan santriwati SITRU, membuat buku setoran hafalan, memberikan sanksi kepada santriwati yang tidak menaati peraturan, merekapitulasi hafalan santriwati, mengadakan pengabsenan holaqoh sore, memberikan bimbingan terhadap bacaan Al-Qur'an santriwati dan menerima hafalan santriwati, membentuk holaqoh sore/kelompok.

Mengadakan lomba LCCQ, MHQ dan MTQ, mewajibkan santriwati membaca Al-Qur'an 2 lembar per hari, mewajibkan santriwati muroja'ah 5 baris per hari, mengadakan ujian tahfidz Al-Qur'an, mengadakan pemutaran audio murotal pagi dan sore, mengadakan literasi tafsir Al-Qur'an per pekan, memberikan kajian seputar Al-Qur'an ( dauroh Qur'an), mengembangkan potensi Al-Qur'an pada OP3 SITRU melalui pembimbing Al-Qur'an, berkonsultasi dengan pengurus atau pembimbing, mengadakan pertemuan dengan pengurus OP3 SITRU dan masih banyak aturan lainnya yang dimulai dari pagi sampai waktu isitrahahat.

Hukuman apabila santri melanggar aturan di SMA IT antara lain, santri dijemur ditengah panas matahari, mengaji Al-Qur'an, menulis istighfar sebanyak dua ribu lima ratus, hp disita oleh pengurus dan tidak dapat diambil kembali (diserahkan ke pondok). Dimana apabila kalau santriwan dan

santriwati melanggar mereka akan diberikan hukuman misalnya membersihkan ruangan kamar dalam 2 hari 2 malam, lalu membersihkan dapur dan membersihkan toilet dan masih banyak lagi hukuman yang lainnya apabila mereka melanggar aturan di pondok pesantren.

Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustad dan ustadzah di kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri. Dimana mereka harus dituntut untuk mengikuti aturan yang ada di pondok pesantren karena sebelum mereka memilih pendidikan di pondok pesantren terlebih dahulu, orang tua menjelaskan apa itu perbedaan sekolah di SMA pada umumnya dengan sekolah SMA yang ada di pondok pesantren.

Dimana sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang

usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda, memiliki permasalahan yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan. Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi.

Baron dan Byrne (2003) kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku (ketaatan) karena adanya permintaan untuk melakukan sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk perintah. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Sears (1985) adalah seseorang atau organisasi yang menampilkan perilaku tertentu karena ada tuntutan meskipun mereka lebih suka untuk tidak menampilkan perilaku itu.

Kepatuhan menurut KBBI berarti ketaatan, kepatuhan sifat patuh; ketaatan: pimpinan negara meminta kepatuhan dari setiap warganya. kepatuhan berarti mengikuti suatu spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu.

Model pembelajaran dengan berfokus kepada satu keterampilan saja tidak lagi relevan, sebab bahasa arab sebagai bahasa internasional tidak lagi hanya berfungsi sebatas bahasa agama, akan tetapi telah menjadi media komunikasi dalam seluruh aspek kehidupan. Bahasa arab tidak lagi cukup hanya dikuasai secara pasif dalam bentuk penguasaan gramatika dan keahlian menerjemah, akan tetapi harus dikuasai secara komunikatif, baik lisan maupun tulisan. Bahkan masih banyak di kalangan masyarakat kita bahwa orang yang

hafal sekian bait dari kitab *Nahw* dianggap mumpuni dalam bahasa arab meskipun tidak bisa berbicara bahasa arab dengan fasih.

Model pembelajaran tradisional memberikan porsi yang sangat besar terhadap kaidah-kaidah bahasa arab dari pada kemampuan yang lain. Semua itu menjadi bukti tentang adanya *grammar-oriented* yang sangat kuat dalam pembelajaran bahasa arab di indonesia. Pada awal-awal bahasa arab diajarkan metode ini memang sangat diminati karena merupakan metode yang paling tua dalam pembelajaran bahasa arab (Thu'aimah, 1989). Inovasi dalam pembelajaran bahasa arab sangat diperlukan agar dapat mempersiapkan para pebelajar yang mampu mengaktualisasi kemampuan bahasa arab dalam segala bidang ia pandai membaca kitab kuning serta memahaminya dengan benar dan juga memiliki kemampuan mendengar yang baik dan kemampuan berbicara yang fasih.

Sementara itu, penggunaan metode dalam pembelajaran bahasa arab sangat bergantung kepada prinsip dan konsep yang dipahami oleh pengajar. Sebuah metode sangat berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran lainnya, baik metode tradisional maupun modern (inovatif). Oleh karena itu, seorang pengajar diharuskan memahami kelebihan dan kelemahan di antara keduanya demi tercapainya pembelajaran bahasa arab yang efektif (Sapri, 2008).

Pengembangan pembelajaran bahasa arab pada saat ini belum sepenuhnya dilandasi oleh hasil-hasil penelitian tentang bahasa arab secara memadai. sehingga materi ajar bahasa arab itu menjadi kurang menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum bahasa arab hendaknya

disusun berdasarkan atas berbagai aspek, di antaranya kebutuhan siswa, masyarakat dan pelaku pendidikan. Bahasa arab tidak dapat dilihat hanya sebagai bahasa agama, namun juga harus dilihat sebagai salah satu bahasa dunia. Semenjak adanya pengakuan masyarakat Internasional terhadap bahasa Arab, maka semakin jelas bahwa bahasa arab menempati posisi penting dalam ruang lingkup internasional. Masyarakat internasional terutama negara-negara maju, seperti Eropa dan Amerika Serikat, mulai tertarik untuk mempelajari sekaligus menggunakan bahasa ini sebagai media komunikasi.

Adapun pengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam interaksi pembelajaran sebagai sumber belajar utama mahasiswa untuk memahami sesuatu, termasuk pada pembelajaran bahasa arab (Rianto, 2014). Apabila pengajar bahasa arab tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang bahasa arab, maka tentu ia tidak berkompeten dalam mentransfer pengetahuan bahasa arab tersebut. Seorang pengajar bahasa arab minimal memiliki 3 hal untuk mampu mengajarkan bahasa arab, yaitu: kemahiran berbahasa arab, pengetahuan tentang bahasa arab, serta keterampilan mengajarkan bahasa arab. Terkadang pengajar kurang terampil dalam mengajar atau kurang berkemampuan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa. Hal ini menyebabkan model pembelajaran bahasa terasa membosankan dan kaku, sehingga mengakibatkan pebelajar cenderung menghindari belajar bahasa arab (Effendy, 2005).

Selain itu, pengetahuan beberapa pengajar tentang sistem pembelajaran bahasa arab masih minim, sehingga belum mampu menghadapi kendala-

kendala metodologis pembelajaran secara komprehensif. Pengetahuan beberapa pengajar tentang metode pembelajaran bahasa arab masih sangat minim, sehingga kemampuan untuk melakukan inovasi pembelajaran masih belum dilakukan secara maksimal, misalnya penggunaan media dan sumber belajar sebagai penopang metode masing sangat kurang (Muradi, 2016).

Adapun ciri-ciri kepatuhan menurut Walgito (2002) adapun ciri-ciri kepatuhan adalah : a) Disenangi oleh masyarakat pada umumnya. b) Tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. c) Menciptakan keselarasan dan mencerminkan sikap sadar dan patuh. d) Mencerminkan sikap patuh terhadap aturan. Perilaku patuh mencerminkan sikap taat terhadap peraturan yang harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti melihat fenomena pada subjek pada tanggal 17 dan 18 April 2019 pada remaja pondok pesantren raudhatul ulum. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada lima siswa sma it pondok pesantren raudhatul ulum terdapat seluruh fenomena kepatuhan yang ditunjukkan oleh para siswa yaitu dimana para siswa masih mengikuti aturan pondok pesantren raudhatul ulum dengan semestinya yang telah di tetapkan oleh pondok pesantren raudhatul ulum tersebut dan tetap mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren raudhatul ulum tersebut dengan seksama meskipun mereka sedikit mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan cara berkomunikasi dengan dua bahasa yaitu dengan bahasa arab dan bahasa inggris.



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan BN secara (*personal communication*, April 17,2019) ciri yang pertama disenangi oleh masyarakat pada umumnya, saat dijumpai di pondok pesantren raudhatul ulum pada pukul 10:00 menggunakan baju berwarna merah, rok berwarna hitam dan jilbab panjang berwarna hitam bela tampak ramah saat akan dilakukan wawancara. B mengatakan bahwa sebenarnya pada umumnya dapat dilihat bahwa banyak siswa yang sering keluar pondok pesantren raudhatul ulum tanpa izin pengurus dan tanpa sepengetahuan pengelola pondok pesantren raudhatul ulum sehingga saat mereka berada di luar pondok pesantren mereka sering tidak bisa menempatkan dirinya saat berada di dalam pesantren dan diluar pesantren.

Dimana peraturan yang ada di pondok pesantren menjelaskan aturan yang telah ditetapkan misalnya saat santriwan dan santriwati berada diluar lingkungan pondok pesantren mereka diwajibkan memakai pakaian yang menutupi aurat bagi santriwati dan bagi laki-laki memakai sepan dasar dan memakain pakaian yang pantas saat berada diluar pondok pesantren, lalu aturan kedua santriwan dan santriwati dilarang berkata kasar,angkuh dan tidak sopan saat diluar lingkungan pesantren dan didalam kawasan karna masyarakat sering menilai cara berkomunikasi para santriwan dan santriwati yang masih sedikit angkuh dan tidak sopan saat berada diluar pondok pesantren yang itu seharusnya tidak boleh dilakukan.

Dari hasil angket yang disebarakan dari 80 santri sebanyak 61 santri menyatakan bahwa saat berada diluar pondok pesantren misalnya saat santri

melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah lain atau mengikuti lomba yang sering di adakan diluar pondok pesantren mereka sering kali meremehkan bahkan sering berangapan lawannya tidak sebanding dengan mereka, maka dari itu sering kali masyarakat menilai cara berkomunikasi mereka tidak mencerminkan santri pondok pesantren. Tapi ada juga santri yang memang berlaku baik diluar maupun di dalam pondok pesantren.

Dari ciri yang kedua yaitu tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya yang dilakukan dengan F secara (*personal communication*, April 17,2019) di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sekatiga Dusun 4 indralaya pada pukul 14:30 F menggunakan baju jubah berwarna coklat dan celana dasar hitam lalu memakai peci berwarna hitam saat akan wawancara subjek baru selesai menyetorkan hapalan di pengurus pondok pesantren raudhatul ulum, subjek tampak terlihat baik dan ramah tapi sedikit pendiam.

Lalu F mengatakan bahwa dia selama di pondok pesantren subjek tidak terlalu mengikuti aturan yang telah di berikan oleh pondok pesantren misalnya dalam menggunakan dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa inggris karna menurut F dia sedikit kesulitan dalam mengikuti aturan yang telah di tetapkan oleh pihak pondok pesantren misalnya dalam bentuk berkomunikasi dengan teman,pengurus dan guru di kelas karna dalam seminggu mereka di haruskan dua hari penuh menggunakan bahasa arab lalu, sisanya bahasa inggris dan bahasa indonesia yang sehari-hari sering mereka gunakan.

Santri belum terlalu menguasai dua bahasa tersebut dan subjek mengakui bahwasanya dia belum bisa menguasai bahasa-bahasa tersebut, sebenarnya ini bisa merugikan diri sendiri dan pihak pondok pesantren raudhatul ulum karna kalau tidak dilatih dari sekarang santriwan dan santriwati tidak akan terbiasa dalam penggunaan bahasa-bahasa tersebut.

Dari hasil angket yang disebarakan dari 80 santri sebanyak 64 santri menyatakan bahwa santri belum bisa menguasai bahasa arab dalam berkomunikasi, tetapi pihak pondok pesantren mewajibkan santri muroja'ah 5 baris per hari dalam memberikan setoran hapalan, agar meningkatkan hapalan para santri maka dari itu sebagian santri yang lain berusaha mengikuti aturan dengan baik.

Wawancara dan Observasi selanjutnya yang dilakukan dengan AR secara (*personal communication*, April 17,2019) dari ciri yang ketiga yaitu menciptakan keselarasan dan mencerminkan sikap sadar dan patuh, di Pondok pesantren raudhatul ulum desa sekatiiga dusun 4 indralaya pada pukul 16:10 AR mengatakan bahwa subjek tersebut sering melanggar peraturan yang telah di buat oleh pihak pondok pesantren raudhatul ulum misalnya yang sering dilakukan yaitu sering bolos, merokok diluar pondok pesantren raudhatul ulum dan yang lain. Hal yang seperti ini mengakibatkan pihak pondok pesantren raudhatul ulum sering mendapatkan laporan dari masyarakat karna kelakuan siswa yang membuat citra pondok pesantren menjadi buruk hal ini sangat merugikan pihak pondok pesantren.

Dari hasil angket yang disebarakan dari 80 santri sebanyak 72 santri masih ada yang melanggar aturan di pondok pesantren sering bolos dalam pelajaran, menyetorkan hapalan, tidak hadir dalam mengadakan literasi tafsir Al-Qur'an per pekan dan yang lain. Tapi sebagian santri yang lain dilihat dari hasil angket yang disebarakan beberapa santri yang lain selalu membentuk holaqoh sore/kelompok untuk meningkatkan hapalan Al-Qur'an para santri.

Wawancara dan Observasi selanjutnya yang dilakukan dengan ciri-ciri keempat yaitu mencerminkan sikap patuh terhadap aturan perilaku patuh mencerminkan sikap taat terhadap peraturan yang harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menurut A secara (*personal communication*, April 18,2019) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sekatiga Dusun 4 indralaya pada pukul 11:10 A mengenakan baju seragam sekolah bewarna hijau lengan panjang dan jilbab bewarna putih A mengatakan bahwasanya anak-anak yang ada di pondok pesantren raudhatul ulum ini memiliki sifat yang tidak mencerminkan anak-anak di pondok pesantren yang semestinya dan sewajarnya dilakukan anak pondok pesantren raudhatul ulum tersebut.

Ditambah lagi dimana pihak pondok pesantren raudhatul ulum telah menegaskan bahwasanya anak-anak santri yang ada di pondok pesantren harus mentaati peraturan yang telah di tetapkan oleh pihak pesantren misalnya di larang keluar pondok tanpa seizin pihak pengurus dan pengelola, lalu dilarang bertemu atau perpacaran antara santriwan dan santriwati dan masih banyak yang lainnya.

Tetapi ini sangat disayangkan karna masih ada sebagian santriwan dan santriwati yang masih melanggar peraturan yang telah di jelaskan sebelum menetap besekolah di pondok pesantren raudhatul ulum misalnya santriwan dan santriwati masih ada yang berpacaran saat berada di dalam kawasan pondok pesantren terkadang mereka mengirim surat antara santriwan dan santriwati secara diam-diam ada juga terkadang memberikan hadiah atau coklat untuk pasangan masing-masing hal ini yang sangat di sayangkan karna jelas-jelas mereka sudah tau bahwa dengan aturan yang telah di jelaskan bahwa tidak boleh berpacaran tetapi masih ada saja santriwan dan santriwati yang melanggar peraturan tersebut dan tidak menaati peraturan yang telah ada. Disini bisa dilihat bahwa masih ada sebagian santriwan dan santriwati yang tidak mencerminkavn sikap sadar patuh dan taat terhadap aturan pondok pesantren raudhatul ulum.

Hasil angket yang disebarkan pada 80 santri sebanyak 68 santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sekatiga Indralaya ,yang diperoleh santri melakukan pelanggaran bagian bahasa dengan tidak memakai bahasa resmi (Arab atau Inggris) di lingkungan pondok pesantren.

Brown, (2009) mengemukakan Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Schneiders (2009) menyatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan dan harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Sunarto dan Hartono, 1994).

Menurut Schneiders (1999), yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal seperti : (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan; (2) tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah; (3) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi; (4) memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya; (5) mampu belajar dan menggunakan pengalaman; (6) bersikap realistis dan obyektif.

Adapun penyesuaian diri negatif Hurlock (Yusuf, 2000) ditandai dengan: (1) Mudah marah dan sering merasa tertekan (2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, (3) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, (4) Kurang memiliki rasa tanggung jawab, (5) Kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi ajaran agama, (6) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan ciri-ciri penyesuaian diri positif dan negatif maka peneliti melihat fenomena pada subjek melalui observasi dan wawancara pada tanggal 17 dan 18 April 2019 yang di ambil dari beberapa santri saat wawancara berlangsung dari sebagian santri yang di wawancarai didapat percakapan dimana sebagian santri ada yang sudah bisa menyesuaikan diri selama di dalam pondok pesantren misalnya adasebagian santri yang di wawancarai mereka mengaku bahwa memang pada awalnya kami belum telalu bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di pondok pesantren misalnya dari awal bangun subuh, solat berjama'ah, lalu bersiap pergi sekolah lalu mengikuti kegiatan belajar sampai jam pulang sekolah dilanjutkan dengan solat dan makan, setelah itu bagi siswa yang ada mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di lanjutan dengan kegiatan tersebut lalu solat, belajar bersama ustad dan ustadzah sampai tiba waktu istirahat malam.

Sebagian santri yang di wawancarai mereka merasa senang, ikhlas dan mengikutinya dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan dari manapun, dan sebaliknya ada pula sebagian santri masih belum bisa mengikuti kegiatan di pondok pesantren dengan sepenuh hati sebagian dari mereka mengaku bahwa masih belum bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di pesantren karan mereka belum terbiasa dengan aturan yang ada di pondok pesantren.

Kebanyakan dari mereka masih suka terbiasa dengan keadaan saat di rumah dimana saat di dalam pesantren kebiasaan buruk yang dilakukan dirumah tidak boleh di bawak di dalam pesantren misalnya masih terlambat untuk belajar malam, keluar asrama tanpa izin pihak pengurus, sering diam-

diam membawa alat komunikasi didalam kamar lalu ada juga yang membawa novel atau buku cerita secara diam-diam sebenarnya hal ini yang dilarang di dalam pondok pesantren karna santri yang telah menyetujui sekolah di pesantren mereka harus bisa membiasakan diri dengan aturan yang ada di pondok pesantren karna peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini.

Adapun hasil lainnya yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada enam santri sma it pondok pesantren raudhatul ulum dimana para santriwati dan santriwan masih banyak yang melanggar aturan yang di tetapkan pondok pesantren dan belum bisa menyesuaikan diri di dalam pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan ciri-ciri yang pertama yaitu tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan dari data yang diperoleh BN secara (*personal communication*, April 17,2019) di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum pada pukul 10:00 menggunakan baju berwarna merah, rok berwarna hitam dan jilbab panjang berwarna hitam bela tampak ramah saat akan dilakukan wawancara. BN mengatakan bahwa sebagian di antara santriwati dan santriwan masih begitu banyak yang melanggar aturan yang di tetapkan oleh pihak pondok pesantren saya merasa bahwa sebagian santri yang masuk di pondok pesantren raudhatul ulum ini, bukan dari hati kecil mereka tetapi yaitu tuntutan atau paksaan dari



kedua orang tua para santri dan ada juga santri tidak diperbolehkan membawa alat elektronik dan alat komunikasi seperti laptop, handphone (HP).

Santri yang melakukan secara diam-diam dan membawa alat tersebut ke asrama. Pada sore hari petugas asrama mengintip asrama dan dijumpai santri yang sedang mengecas HP dan petugas asramapun tanpa berpikir panjang langsung masuk dan mengambil HP tersebut kemudian disitalah Hp santri tersebut. Kemudian pada kegiatan subuh saat mereka memberikan setoran kosa kata bahasa pada pengurus lalu santri tersebut dipanggil kedepan dan petugas tersebut melemparkan HP santri itu di depan santri-santri lain dengan keras dan sampai pecah terbagi menjadi beberapa bagian. Petugas terlihat marah, dan berkata keras-keras di depan santri tersebut petugas juga merasakan kesal melihat ada santri yang melakukan pelanggaran di dalam asrama.

Santri lain terlihat tenang, beberapa kali santri juga terlihat menunduk, memejamkan mata karena merasa rasa malu dan sedih terlihat dari raut muka yang merasa bersalah dengan kejadian tersebut. Bisa dilihat begitu banyak santriwati dan santriwan yang masih belum bisa mengikuti aturan di pondok pesantren dan belum bisa menyesuaikan diri mereka antara keseharian yang mereka lakukan dengan saat di dalam kawasan pondok pesantren jadi sebagian dari mereka sering berangapan bahwa apa yang mereka lakukan itu wajar-wajar saja, yang seperti mereka lakukan dalam keseharian mereka sehari-hari tapi hal tersebut tidak bisa disamakan dengan saat mereka sudah menetap di pondok pesantren tersebut jadi suka atau tidak mereka harus dituntut untuk

mengikuti aturan yang telah ditetapkan pihak pondok pesantren raudhatul ulum.

Dari hasil angket yang disebarakan dari 80 santri sebanyak 63 santri yang tidak mengikuti aturan di SMA IT santri yang sering melanggar mereka selalu beranggapan apa yang mereka lakukan itu wajar saja tanpa mengurangi aturan yang telah ada, tetapi guru dan pengurus yang lain tidak menginginkan hal tersebut. Karna para pengurus ingin mendidik santri lebih baik lagi dan orang tua santri ingin melakukan yang terbaik dan ingin anaknya memiliki pelajaran agama yang baik untuk kedepannya. Maka dari itu para orang tua memasukan anaknya dalam pondok pesantren.

Wawancara dan Observasi selanjutnya yang dilakukan dengan ciri-ciri kedua yaitu tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah S secara (*personal communication*, April 17,2019) di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sekatiga Dusun 4 indralaya pada pukul 14:30 S menggunakan baju jubah berwarna coklat dan celana dasar hitam lalu memakai peci berwarna hitam saat akan wawancara subjek baru selesai menyetorkan hapalan di pengurus pondok pesantren raudhatul ulum, subjek tampak terlihat baik dan ramah tapi sedikit pendiam.

S mengatakan bahwa dia memiliki tuntutan dalam peraturan yang sangat ketat yang harus dipatuhi seperti tidak diperkenankan membawa Hp tidak diperkenankan membawa laptop dan alat komunikasi lain, serta santri juga dituntut dalam kemandiriannya baik dalam memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukan tugas mandiri dengan sendiri, santri juga dituntut untuk memiliki

akademik yang baik supaya bisa memberikan kebanggan untuk orang tua, hal tersebut juga merupakan tugas utama mereka dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Santri merasa sedang di posisi yang memang tidak dia inginkan misalnya saya tidak terlalu mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren akan tetapi saya selalu di tuntut agar bisa menyesuaikan diri dalam pondok pesantren, sebenarnya saya ingin melakukannya sendiri apa yang saya ingin lakukan tanpa harus ada tekanan dari pihak lain karna itu akan membuat saya semakin tidak bisa mengontrol diri saya saat berada di pondok pesantren. Saya tau apabila saya tidak bisa mengikuti aturan pondok pesantren dengan baik saya akan terancam di keluarkan dari pondok pesantren tersebut, akan tetapi saya ingin berusaha membiasakan diri dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren.

Dari hasil angket yang disebarakan dari 80 santri sebanyak 66 santri mereka merasa tidak bisa mengikuti aturan di pondok pesantren tetapi mereka ingin berusaha membiasakan diri dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren.

Dari ciri-ciri ketiga yaitu tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan TH secara (*personal communication*, April 17,2019) di pondok pesantren raudhatul ulum pada pukul 15.40 saat dijumpai santri tingkat I yang pada awalnya santri yang masih menempuh pendidikan baru, dan mereka mendapatkan kegiatan yang cukup padat misalnya di mulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan

solat subuh berjama'ah di masjid lalu di lanjutkan dengan kegiatan pemberian kosa kata kepada pengurus bagian bahasa, kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah dilanjutkan dengan kegiatan belajar di sekolah, pada sore hari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pada malam hari sebelum tidur santri harus belajar malam bersama ustad dan ustadzah hingga waktu istirahat tiba.

Mereka juga sering dijumpai tugas akademik dan kegiatan yang sangat padat membuat mereka merasa kelelahan dan merasa tertekan, tetapi mereka juga dijumpai bisa menyelesaikan kedua tugas tersebut dengan baik, serta melakukan dan mengerjakannya dengan memanfaatkan waktu kosong di kelas. TH mengatakan bahwa tidak merasakan frustrasi ketika menghadapi berbagai tuntutan yang berlaku seperti kegiatan yang sangat padat dalam sehari-hari dan tuntutan tugas akademik yang sangat banyak. Membuat mereka bisa memanfaatkan waktu kosong untuk mengerjakan tugas akademik sebelum kegiatan dan jadwal berikutnya berganti.

Dari hasil angket yang disebarkan ke 80 santri 71 santri yang mengaku bahwa mereka merasa tertekan karna masuk dalam pondok pesantren aturan dan pelajaran yang cukup banyak membuat mereka merasa jenuh dan bosan, karna dari awal masuk mereka ke dalam pondok pesantren bukanlah keinginan dari hati mereka sendiri.

Wawancara dan Observasi selanjutnya yang dilakukan dengan ciri-ciri keempat adalah dengan memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri PR secara (*personal communication*, April 18,2019) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sekatiga Dusun 4 indralaya pada pukul 11:10

PR mengatakan bahwa sebagai santri tingkat I merupakan santri yang masih memiliki tugas yang sangat banyak, baik tugas akademik dan tugas asrama. Mereka selalu dijumpai seperti terlalu banyak tugas akademik terkadang membuat mereka tidak melakukan kegiatan ekstrakurikuler di hari sabtu dan minggu dan mereka lebih mementingkan menengerjakan tugas sekolah ketimbang melakukan ekstrakurikuler. Mereka menyampaikan bahwa terkadang kami belum paham dengan pelajaran yang ajarkan oleh guru, mereka bertanya dengan kakak didik.

Santri diberikan jadwal mereka lakukan sesuai dengan jadwal yang tertera seperti ketika makan siang mereka dibariskan sebelum masuk keruang makan dan tidak boleh makan dahulu sebelum adanya perintah, makanan yang diberikan sama dengan makan santri yang lain dari situ mereka diberikan pelajaran adanya kebersamaan, kekompakan, tidak adanya perbedaan-perbedaan.

Dari hasil angket yang disebarkan ke 80 santri 69 santri menyampaikan bahwa terkadang santri belum paham dengan pelajaran yang ajarkan oleh guru, tetapi mereka tidak ingin bertanya saat jam pelajaran berlangsung dikelas karna mereka belum terbiasa untuk memberanikan diri bertanya kepada teman atau guru bila belum mengerti.

Wawancara dan Observasi selanjutnya yang dilakukan dengan ciri-ciri kelima yaitu mampu belajar dan menggunakan pengalaman FA secara (*personal communication*, April 18,2019) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sekatiga Dusun 4 indralaya pada pukul 16:10 FA mengenakan baju seragam sekolah berwarna hijau lengan panjang dan jilbab berwarna putih FA

mengatakan seharusnya anak-anak santriwati dan santriwan harus mengikuti aturan pondok pesantren yang telah ditetapkan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, mereka diuntut untuk memanfaatkan waktu dengan baik misalnya saat mereka ada waktu luang mereka di suruh untuk belajar dan menghafal ayat-ayat al-qur'an agar waktu luang mereka menghasilkan sesuatu yang baik.

Maka dari itu santriwati dan santriwan harus bisa menyesuaikan diri di pondok pesantren dengan benar maka apa yang akan mereka dapatkan di sana akan menjadi bekal yang baik buat kedepannya dan sebaliknya saya suka heran kenapa banyak santriwan dan santriwan yang masih ada saja melanggar aturan pondok pesantren padahal jelas-jelas mereka tau apabila melanggar aturan di pondok pesantren akan mendapatkan hukuman bila itu dilakukan atau ketahuan pihak pondok pesantren tetapi masih saja dilakukan dengan diam-diam tanpa merasa takut dengan hukuman yang akan diberikan nantinya.

Dari hasil angket yang disebarakan ke 80 santri 54 santi menyatakan belum bisa menyesuaikan diri mereka saat berada diluar pesantren dengan saat berada di dalam pesantren karna mereka belum bisa menyesuaikan dengan menggunakan bahasa arab dalam berkomunikasi yang di lakukan seminggu dua kali dalam menggunakan bahasa arab saat perada di dalam kawasan SMA IT pondok pesantren raudhatul ulum. Tetapi dari hasil angket yang disebarakan dengan santri lain ada santri-santri yang bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di dalam pondok pesantren.

Wawancara dan Observasi selanjutnya yang dilakukan dengan menggunakan ciri-ciri yang keenam yaitu bersikap realistis dan obyektif RA secara (*personal communication*, April 18,2019) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sekatiga Dusun 4 indralaya pada pukul 17:05 santri terlihat sangat bersemangat dengan menjalankan peraturan yang sudah diterapkan, mereka menjalankan dengan rasa kebersamaan terlihat bahwa mereka bersama-sama dan teratur, serta disiplin mengikuti kegiatan yang berganti serta memanfaatkan waktu.

Mereka memiliki kegiatan yang dilaksanakan dalam keseharian tersusun dengan jadwal dari pagi sampai malam, seperti santri harus bangun pagi jam setengah empat untuk bersiap solat subuh lalu santri melanjutkan untuk kembali lagi ke asrama untuk bersiap-siap diri, kemudian melaksanakan sarapan pada jam enam kemudian setelah selesai pada jam setengah tujuh santri menuju sekolah dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dari jam tujuh sampai jam setengah duabelas.

Setelah itu dilanjutkan dengan ISOMA (Istirahat Sholat Makan) sampai jam setengah satu dan dilanjutkan dengan menuju asrama masing-masing, kemudian melaksanakan pembelajaran keagamaan yang dilakukan jam satu sampai jam empat, pada sore hari santri kembali ke asrama dan melaksanakan bersih diri untuk mempersiapkan kegiatan dimalam hari. Pada jam enam santri melaksanakan sholat magrib dan makan malam.

Santriwati dan santriwan kembali ke ruang belajar untuk melaksanakan belajaran mandiri dan kembali ke asrama untuk istirahat begitu kegiatan dalam

sehari-hari mereka bisa menjalankan dengan baik dan bisa teratur. Mereka bisa melakukan kegiatan tersebut dengan rutinitas yang padat memang akan mengalami kelelahan dalam setiap harinya tetapi kami tetap menjalankan itu semua dengan baik dan bisa mengikuti prosedur yang sudah di terapkan.

Berdasarkan hasil angket yang telah di sebarakan dengan 80 santri 58 santri menyatakan mereka memiliki kegiatan yang dilaksanakan dalam keseharian tersusun dengan jadwal dari pagi sampai malam, dan mereka harus dituntut selalu mengikuti aturan-aturan yang telah tersusun mulai dari membuat buku hapalan,menyetorkan hapalan mengikut kegiatan perlombaan yang ada diluar pesantren dan yang lain. Namun dari sebagian angket yang lain tidakmengikuti aturan dengan baik.

(Kartono, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan dirinya dirinya adalah orang yang bisa mentaati sesuatu yang telah di tetapkan. Mappiare (1982) penyesuaiandiri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya.

Oleh sebab itu penyesuaian diri santri yang dimaksud di pondok pesantren raudhatul ulum yang harus dimiliki oleh para santri, karena individu yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaannya yang baik maka individu



tersebut akan dapat melewati segala kesulitan yang dialaminya. Penyesuaian diri sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan para santriwati dan santriwan, agar mereka lebih lapang dada untuk penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru dan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan terhadap penggunaan bahasa arab pada santri sma it pondok pesantren raudhatul ulum sakatiga.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara penyesuaian diri dengan kepatuhan terhadap penggunaan bahasa arab pada santri SMA IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan juga praktis dalam lingkungan, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan pada psikologi perkembangan, psikologi pendidikan serta psikologi sosial sekaligus menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis :

a. Bagi SMA IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga indralaya:

Merupakan informasi untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan terhadap penggunaan bahasa arab pada santri SMA IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

b. Bagi peneliti:

Penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan penulis agar berfikir secara kritis apabila dihadapkan dengan masalah yang terjadi kaitannya dengan psikologis.

c. Bagi pembaca:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kepatuhan dengan penyesuaian diri pada santri di SMA IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

### **A. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai sumber materi, peneliti mengambil dari beberapa penelitian yang berhubungan sebelumnya diantaranya seperti penelitian dari Dika Christyanti, Dewi Mustami'ah, Wiwik Sulistiani (2010) mengenai Hubungan Antara Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik Dengan Kecenderungan Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Hasilnya didapatkan variabel bebas (X) penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik mempunyai hubungan negatif.

Oki Tri Handono (2011) tentang Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru, dengan hasil yang didapat Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan pada santri baru. Hasilnya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial yang dimiliki santri, maka semakin rendah stres lingkungannya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.

Maryono (2013) korelasi antara layanan bimbingan konseling dan kemampuan Penyesuaian diri dengan prestasi belajar siswa, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara layanan

bimbingan konseling dan kemampuan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi product moment. Hasil analisis ada korelasi positif antara layanan bimbingan konseling dan kemampuan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling dan kemampuan penyesuaian diri memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Beberapa penelitian Mc Caul, Glasgow dan Schafer; Padgett (Senecal dkk, 2000) menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya kepatuhan.

Annisa F. Hubungan tingkat pengetahuan penderita, peran petugas kesehatan dan peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan penderita TB paru dalam pengobatan di Puskesmas Muaro Bungo Lima Puluh Kota Tahun 2012. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas; 2012.